

BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Penyajian Data

1. Profil Sekolah SD Muhammadiyah 16 Surabaya

a. Sejarah Singkat Sekolah

Berawal dari keinginan untuk mencerdaskan bangsa, terutama dalam Syi'ar Agama Islam, pada 29 Maret 1970 didirikan SD Muhammadiyah 16, di Jl. Barata Jaya 1/11 Surabaya. Namun dalam perjalanannya, kondisi sekolah tersebut tidak mengalami kemajuan berarti, bahkan pada tahun ajaran 2000-2001 merupakan titik terendah dalam perjalanan SD Muhammadiyah 16, baik kualitas maupun kuantitas siswanya. Sementara sekolah-sekolah lain sudah berlomba-lomba meningkatkan kualitas.

Seiring dengan peluncuran program kurikulum berbasis kompetensi (KBK) oleh dinas pendidikan, ada beberapa orang yang menginginkan Adanya perubahan di SD Muhammadiyah 16 Surabaya. Dengan semangat luar biasa, pada 15 Agustus 2000, dibentuk lah tim inovasi pengembangan sekolah (TIP'S), yang terdiri dari Ahmad Zaini, S.Pd, Heru Tjahjono dan Ismadi Retty. Ketiga orang itulah yang membidangi perubahan pendidikan di SD ini. Selanjutnya, di bentuk tim ahli dengan melibatkan para pakar seperti Prof. Dr. Daniel M Rasyid, Dr.

Hafid bajamal Prof. Dr. Fasich dan lain-lain. Juga dibentuk dewan penyantun.

Semua usaha itu dilakukan untuk menyelamatkan kondisi sekolah yang hampir gulung tikar tersebut. Berbagai upaya dilakukan untuk membentuk opini publik bahwa SD Muhammadiyah 16 akan memulai paradigma baru dalam pembelajaran. Tim inovasi pengembangan sekolah membuat label baru untuk sekolah, dengan nama “Sekolah Kreatif SD Muhammadiyah 16”. Untuk mewujudkan impian dengan tambahan nama “kreatif” maka TIP’S melakukan studi banding ke berbagai daerah, antara lain ke sekolah Salman Al Farisi di ITB Bandung, Sekolah Mutiara Bunda di Bandung, Sekolah Jepang dan Sekolah Internasional yang berada di Surabaya.

Kesimpulan dari berbagai kunjungan di sekolah tersebut, perlu dilakukan perubahan paradigma model pembelajaran. Dari model konvensional menjadi pola pembelajaran edutainment (Educational Entertainment), yakni memadukan antara pendidikan dengan hiburan. Bahkan ruang kelas yang biasa di isi 40 siswa dengan satu guru, di ubah menjadi maksimal 25 murid dengan dua guru. Mereka juga mulai menyusun berbagai program dan melakukan pembinaan kepada guru dengan model baru ini. ini bukan hal mudah untuk di lakukan, tetapi bisa di wujudkan dengan kesungguhan dan kerja keras.

Kerja keras itu ternyata membuahkan hasil. Ketika pendaftaran di buka dengan label “sekolah kreatif” masyarakat mulai penasaran. Dalam waktu singkat calon wali murid berdatangan untuk mendaftarkan anaknya ke sekolah itu. Sebagian ada yang yakin terhadap konsep yang telah di rencanakan, namun tidak jarang orang yang datang langsung kembali. Meskipun demikian, untuk tahun pertama, yaitu tahun 2001/2002 sudah mendapat 46 siswa, yang terbagi menjadi dua kelas.

Gedung sekolah di desain khusus, ruang kelasnya dicat warna-warni. Pintu dan jendela bebas dari kaca. Lantai bisa dipakai main petak ankle. Meja-meja dalam kelas di desain untuk belajar kelompok, berbentuk aneka ragam. Ada yang setengah lingkaran, segi tiga dan segi empat. Papan tulis di buat keliling kelas dengan fungsi ganda. Selain untuk mengajar juga untuk memasang papan pajangan siswa.

Tidak setiap hari siswa menggunakan seragam sekolah, kecuali hanya pada hari Senin dan Selasa. Pada Rabu dan Kamis berpakaian bebas asal sopan dan Jum’at berpakaian bebas tapi berbusana Muslim. Hal ini di maksudkan agar sejak usia dini anak-anak sudah di perkenalkan dengan keberagaman, dengan tujuan agar nanti dewasa para siswa sudah terbiasa hidup berbeda dan kerukunan terbentuk dalam perbedaan. Sekolah beralasan bahwa tidak ada hidup ini selalu sama (seragam) pasti akan berbeda. Apalagi sekolah desain satu kelas berjumlah 25 siswa dengan 2

guru, dari 25 siswa tersebut 5 anak adalah berasal dari siswa kurang mampu dan yatim, dan 20 anak berasal dari keluarga yang cukup.

Dari hasil pemantauan Ketua Pusat Pimpinan Muhammadiyah Prof. Dr. Dien Syamsudin. Di akui bahwa SD Muhammadiyah 16 merupakan satu-satunya sekolah Muhammadiyah di Indonesia yang mengembangkan konsep lain. Bahkan ia mengusulkan agar konsep ini di patenkan.

Dalam perjalanan satu tahun, TIP'S terus bekerja keras. Beragam program di sosialisasikan ke wali murid. Begitu juga model pembelajaran di ubah dengan model baru. Tahun pelajaran 2002/2003 jumlah siswa nya sudah sesuai dengan target, yaitu 51 siswa. Yang lebih menggembirakan lagi pada tahun ketiga (tahun pelajaran 2003/2004) pendaftaran sudah di tutup pada awal Maret 2003, dengan jumlah murid 52.

Seiring dengan perjalanan waktu dan desakan calon orang tua siswa baru agar menambah rombongan belajar untuk kelas satu yang semula hanya dua kelas supaya menjadi tiga kelas, maka tahun pelajaran 2004/2005 sekolah kreatif SD Muhammadiyah 16 membuka tiga kelas untuk kelas satu. Kini siswanya berjumlah 454 anak yang terbagi dalam rombongan belajar. Kalau dahulu menjadi sekolah binaan sekolah lain, sekarang membina beberapa sekolah menjadi percontohan sekolah Muhammadiyah tingkat Nasional.

b. Visi, Misi Dan Motto

1) Visi sekolah: unggul dalam prestasi dan berpijak sesuai dengan Islam

2) Misi sekolah:

a) Meningkatkan pendidikan dasar sesuai dengan perkembangan zaman

b) Meningkatkan prestasi di bidang minat dan bakat dengan potensi yang di miliki

3) Motto: “Selalu berusaha untuk lebih baik”

4) Tujuan umum pendidikan (Qoidah Muhammadiyah)

Membentuk manusia Muslim yang beriman, bertaqwa, berakhlak mulia, cakap, percaya diri sendiri, berdisiplin, bertanggung jawab, cinta tanah air, memajukan dan mempertimbangkan ilmu pengetahuan dan ketrampilan dan beramal menuju terwujudnya masyarakat utama, adil dan makmur yang di Ridhoi oleh Allah SWT, sedangkan tujuan pendidikan pada dasarnya adalah memberikan bekal pengetahuan dasar agar dapat di kembangkan di sekolah lanjutan, memberikan ilmu pengetahuan dasar agar dapat di kembangkan di sekolah lanjutan, memberikan ilmu pengetahuan dan ketrampilan dasar sebagai bekal hidup.

c. Struktur Program Kurikulum

Kurikulumnya mengacu pada kurikulum yang telah di tetapkan pemerintah yaitu kurikulum tingkat satuan pendidikan (KTSP). Khusus pendidikan agama Islam, mengacu pada kurikulum yang di tetapkan

majelis Dikdasmen Muhammadiyah. Ada beberapa item kurikulum tersebut yang dimodifikasi sesuai dengan kebutuhan dan karakter sekolah yang di kehendaki. Lebih-lebih setelah mengubah paradigma baru dari model konvensional ke model edutainment (Education Entertainment). Untuk lebih jelasnya dapat di ketahui dari perubahan di bawah ini:¹

Tabel 4.1

Struktur kurikulum

No	Komponen	Kelas					
		1	2	3	4	5	6
A.	Mata pelajaran	1	2	3	4	5	6
	Pendidikan Agama Islam	4	4	6	6	7	7
	Pkn	2	2	2	2	2	2
	Bahasa Indonesia	5	4	5	5	5	6
	Matematika	4	5	6	6	6	6
	IPA	2	1	4	4	4	6
	IPS	2	2	4	4	4	6
	Seni budaya dan ketrampilan	3	3	4	3	3	3
	Pend. Jasmani dan kesehatan	3	3	3	3	3	3
B.	Muatan Lokal						
	Bahasa Jawa	1	1	1	2	2	2
	Bahasa Inggris	4	4	4	4	3	3
	Bahasa Jepang	-	-	-	2	2	-
	Komputer	-	-	-	1	1	-
C.	Pengembangan diri (assembly)	4	4	4	4	4	2
D.	Khusus	-	-	1	2	2	6
Jumlah		34	34	44	48	49	52

¹ Dokumentasi, Sekolah Kreatif SD Muhammadiyah 16 Surabaya

1) Tujuan Bidang Studi

Dari semua bidang studi yang terkandung di atas, semua memiliki tujuan sebagaimana terdapat pada label berikut ini:²

Tabel 4.2

Pendidikan Agama

Ibadah	Peserta didik mampu dan rajin beribadah dengan baik dan benar sesuai tuntunan syari'at Islam dengan penuh kesadaran sendiri terutama shalat lima waktu dan puasa ramadhan
Al-Qur'an	<ul style="list-style-type: none"> a. Peserta didik mampu membaca Al-Qur'an sesuai dengan makhraj dan ilmu tajwid b. Mampu menghafal surat pendek dan juz amma c. Mampu menyalin tulisan Al-Qur'an atau arab d. Gemar membaca Al-Qur'an
Aqidah	<ul style="list-style-type: none"> a. Mengenalkan dasar-dasar aqidah Islamiyah pada peserta didik b. Memperkuat keimanan dan ketaqwaan peserta didik kepada Allah SWT
Akhlaq	<ul style="list-style-type: none"> a. Berakhlak mulia yang tercermin dalam kehidupan pribadi dan masyarakat b. Menghindari perilaku buruk dalam kehidupan sosial
Ke-Muhammadiyah	<ul style="list-style-type: none"> a. Mengenal persyarikatan muhammadiyah dan tokoh-tokohnya b. Mengamalkan ajaran Islam sesuai Al-Qur'an dan hadits.
Tarikh	Meneladani Rasulullah dan khulafaurrasyidin dalam kehidupan sehari-hari secara wajar
Bahasa Arab	<ul style="list-style-type: none"> a. Mengenalkan bahasa arab sebagai bahasa Al-Qur'an b. Menguasai dan memfungsikan beberapa perbedaan kata dalam bahasa arab untuk mempelajari Islam

a) Pendidikan kewarganegaraan

Mata pelajaran ini bertujuan agar peserta didik memiliki kemampuan:

² Hasil Wawancara Dengan Wakasek (Kurikulum), 14 April 2012

- 1) Berfikir kritis, rasional, dan kreatif dalam menanggapi isu kewarganegaraan.
- 2) Berpartisipasi secara aktif bertanggung jawab, dan bertindak secara cerdas dalam kegiatan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara, serta anti KKN berwawasan secara positif dan demokratis untuk membentuk diri berdasarkan karakter masyarakat Indonesia agar dapat hidup bersama-sama bangsa lainnya.
- 3) Berinteraksi dengan bangsa-bangsa lain dalam percaturan dunia secara langsung dengan memanfaatkan informasi dan komunikasi.

b) Bahasa Indonesia

Mata pelajaran ini bertujuan agar peserta didik memiliki kemampuan:

- 1) Mengetahui ragam bahasa Indonesia dan menggunakannya dengan tepat dan kreatif untuk berbagai tujuan.
- 2) Berkomunikasi secara aktif dan efisien sesuai etika yang berlaku secara lisan.
- 3) Menggunakan kemampuan intelektual bahasa Indonesia untuk kematangan emosional dan sosial.

- 4) Menikmati dan memanfaatkan karya sastra untuk memperluas wawasan, memperhalus budi pekerti, serta meningkatkan pengetahuan dan kemampuan berbahasa.
- 5) Membuat karya sastra untuk memperkaya hasanah kesusastraan Indonesia.

c) Ilmu pengetahuan alam

Mata pelajaran ini bertujuan agar peserta didik memiliki:

- 1) Menumbuhkan keyakinan terhadap Allah SWT berdasarkan keberadaan keindahan, keturunan alam ciptaan-Nya.
- 2) Mengembangkan rasa ingin tahu dan pemahaman konsep-konsep IPA yang bermanfaat dan dapat di terapkan dalam kehidupan sehari-hari.
- 3) Mengembangkan kreatifitas dalam memecahkan masalah.
- 4) Ikut berperan serta dalam memelihara, menjaga, dan melestarikan lingkungan.
- 5) Menjadikan IPA sebagai wahana pembelajaran yang menyenangkan, kreatif dan inovatif.

d) Ilmu pengetahuan sosial

Mata pelajaran ilmu pengetahuan sosial bertujuan agar peserta didik memiliki kemampuan sebagai berikut:

- 1) Mengenal konsep yang berkaitan dengan kehidupan masyarakat dan lingkungannya.

- 2) Menyadari bahwa dirinya merupakan bagian yang tak terpisahkan dari kehidupan masyarakat dan lingkungannya.
- 3) Meningkatkan kesadaran untuk berperan serta dalam memelihara, menjaga dan melestarikan kehidupan sosial.
- 4) Memiliki kemampuan dasar berfikir logis dan kritis, rasa ingin tahu, inklusi, memecahkan masalah, dan ketrampilan dalam kehidupan sosial.
- 5) Memiliki kemitraan dan kesadaran terhadap nilai-nilai sosial kemanusiaan.
- 6) Memiliki kemampuan untuk menjalankan amanat sejarah bangsanya dan meneruskan cita-cita pendiri bangsa.
- 7) Memiliki kemampuan berkomunikasi, bekerjasama, dan berkompetensi dalam masyarakat yang majemuk di lokal, nasional, dan global.
- 8) Memahami konsep dan pentingnya pengetahuan geografi lokal, regional, global.
- 9) Mengembangkan pengetahuan dan penanaman konsep-konsep kehidupan sosial yang bermanfaat dan dapat dilaksanakan dalam kehidupan sehari-hari.
- 10) Memperoleh hasil pengetahuan konsep dan ketrampilan kehidupan sosial sebagai dasar untuk melanjutkan pendidikan selanjutnya.

e) Matematika

Mata pelajaran matematika bertujuan agar peserta didik memiliki kemampuan:

- 1) Memahami konsep matematika, menjelaskan keterkaitan antara konsep dan mengaplikasikan konsep secara luwes, akurat, efisien, dan tepat dalam pemecahan masalah.
- 2) Memiliki sikap menghargai kegunaan matematika dalam kehidupan yaitu memiliki rasa ingin tahu, perhatian, dan minat dalam mempelajari matematika serta sikap ulet dan percaya diri dalam pemecahan masalah.

f) Seni budaya dan ketrampilan

Mata pelajaran seni budaya dan ketrampilan bertujuan agar peserta didik memiliki kemampuan:

- 1) Memahami konsep dan pentingnya seni budaya
- 2) Menampilkan kreatifitas melalui seni budaya
- 3) Menampilkan suatu sikap apresiasi terhadap peran seni budaya
- 4) Memahami konsep dan pentingnya ketrampilan
- 5) Menampilkan suatu sikap apresiasi terhadap ketrampilan
- 6) Menampilkan kreatifitas melalui ketrampilan

g) Pendidikan jasmani olahraga dan kesehatan

Mata pelajaran penjaskes bertujuan agar peserta didik memiliki kemampuan:

- 1) Meningkatkan kemampuan dan ketrampilan gerak dasar
 - 2) Meningkatkan pertumbuhan fisik dan pengembangan psikis yang lebih baik.
 - 3) Mengembangkan ketrampilan, pengolahan diri dalam upaya pengembangan dan pemeliharaan kebugaran jasmani serta pola hidup sehat melalui berbagai aktivitas jasmani dan olah raga yang terpilih.
 - 4) Mengembangkan sikap sportif, jujur, disiplin, bertanggung jawab, kerjasama dan percaya diri dan demokratis
 - 5) Memahami konsep aktivitas jasmani dan olah raga di lingkungan yang bersih sebagai informasi untuk mencapai pertumbuhan fisik yang sempurna, pola hidup sehat dan kebugaran, terampil, serta memiliki sikap yang positif.
- h) Muatan lokal
- 1) Bahasa Jawa
 - a) Menghargai dan membanggakan bahasa jawa sebagai bahasa daerah, berkewajiban mengembangkan serta melestarikan
 - b) Memiliki kemampuan menggunakan bahasa jawa dalam komunikasi sederhana dan wajar
 - c) Bersikap positif dalam tata kehidupan sehari-hari dalam lingkungannya

2) Bahasa Inggris

- a) Memiliki ketrampilan mendengar, menyimak, bicara, menulis, dan membaca dalam pola sederhana sesuai dengan tingkat usia jumlah penguasaan kosa kata lebih kurang 400 kata yang berkesinambungan dalam bertambah pada tingkat kelas IV, V, VI
- b) Berbicara dan membuat percakapan dengan pola sederhana
- c) Bisa menyusun kalimat dengan benar sesuai dengan grammar
- d) Mengenalkan budaya bahasa asing (bahasa Inggris)

3) Bahasa Jepang

- a) Memiliki kemampuan membaca, menulis huruf hiragana 400 huruf dan pengembangan huruf hiragana
- b) Berbicara dan membuat percakapan dengan pola sederhana
- c) Bisa menyusun kalimat dengan benar sesuai dengan aturan tata bahasa jepang dengan jumlah penguasaan kosa kata 400 kata
- d) Pengenalan budaya jepang

4) Komputer

- a) Memahami alat teknologi informasi, komunikasi secara umum termasuk komputer dan memahami informasi

b) Menyadari keunggulan dan keterbatasan komputer, serta dapat menggunakan komputer secara wajar

i) Kegiatan pengembangan diri

Meliputi beragam ekstra kurikuler sesuai minat dan bakat siswa yang terdiri:

1) Kewiraan : kepanduan Hizbul Wathon (HW)

2) Olahraga: a. sepak bola b. tenis c. futsal d. renang

3) Seni :

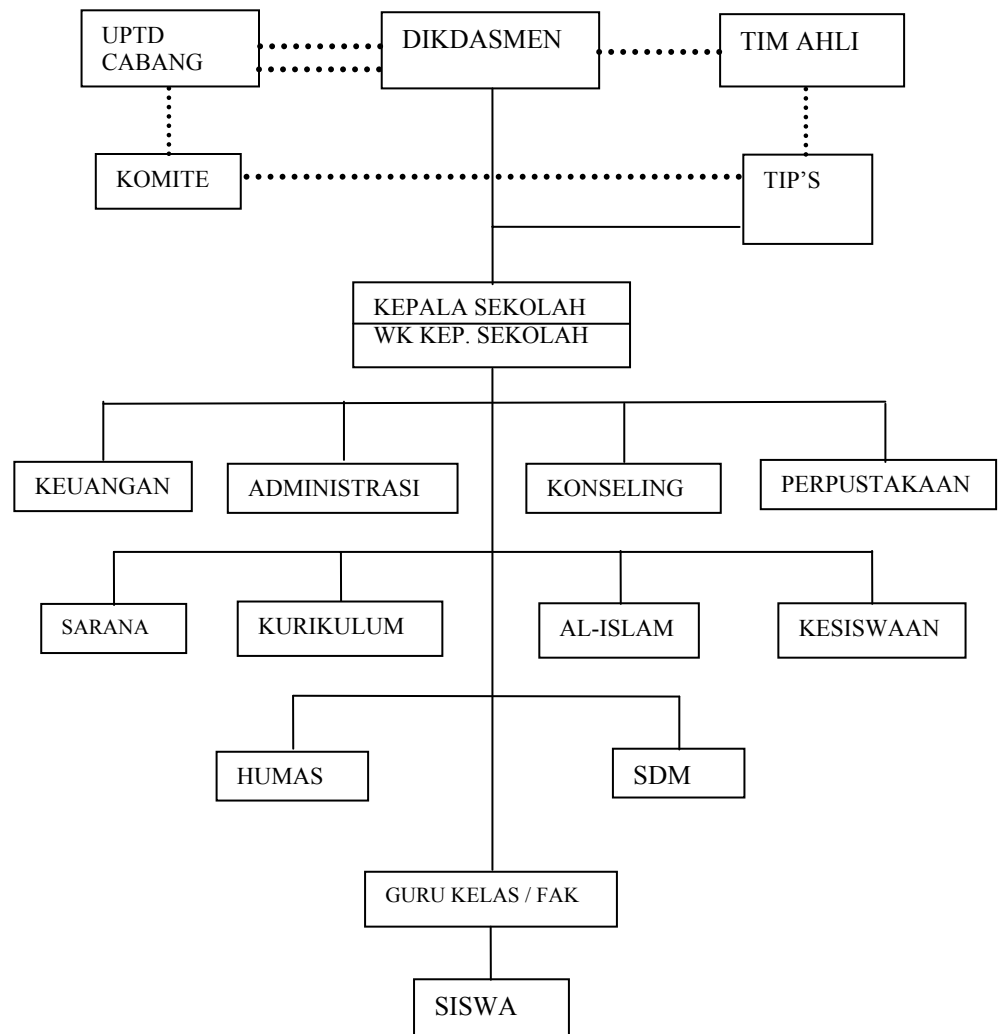
- Seni lukis - seni baca Al-Qur'an - seni tari
- Nasyid - seni musik dan vocal - seni bela diri
- Seni rupa - presenter - cerita bergambar

4) UKS: Tim Kesehatan

5) Ilmiah: - English Day - Jurnalistik

d. Struktur Organisasi Sekolah

Gambar 4.1



Keterangan:

TIP'S : Tim Inovasi Pendidikan

————: Garis Komando

.....

: **Garis Konsultasi**

e. Keadaan guru dan karyawan

Adapun data guru dan karyawan sekolah ini adalah sebagaimana tabel berikut:³

Tabel 4.3

No	Nama	Masa kerja	Mengajar bidang studi	Jabatan / mengajar	Pendidikan/ Thn lulus
1.	Maulana Muhammad, ST	17 Juli 2006 /5		Kep. Sekolah	S1/T.kimia 2006
2.	Zuli kurnia, S.Pd	1 Agustus 1997 /14		Wakep. Sekolah	S1/MTK 1998
3.	Nur farida, S.Pd	5 Oktober 1997 /14	III	Guru	S1/Tata Niaga 1996
4.	Nur faridah, S.Ag	15 Juli 1997 /14	I	Guru	S1/ Ushuluddin 1987
5.	Abdul mujib, S.Ag	22 Juli 1999 /12	Agama Islam	Guru agama	S1/ PAI 1996
6.	Ida afifah, S.Ag	3 September 2001 /10	VI	Guru	S1/ MIPA 2005
7.	Juli wijayanti, S.Pd	15 Juni 2002 /9	III	Guru	S1/ IPA 2002
8.	Ely rodhifah, SH	15 Juli 2002 /9	II	Guru	S1/ Ilmu Hukum 1999
9.	Novita dwi larasati, S.Pd	15 Juli 2003 /9	II	Guru	S1/ Ekop 2002
10.	Nuris suciati, S.S	24 Juli 2003 /8	I	Guru	S1/ Sast. Ind 2002
11.	Amri , S.Ag	24 Juli 2003 /8	Ismuba	Guru	S1/ A.S 1997
12.	Eko wahyudi, S.Pd	24 Juli 2003 /8	B. Inggris	Guru B. Inggris	S1/ B. Inggris 2007
13.	Soraya churratul ain, S.Si	1 Juli 2004 /7	VI	Guru	S1/ Fisika 2001
14.	Mar'atus sholihah, S.S	1 Juli 2004 /7	III	Guru	S1/ Sast. Ind 2003
15.	Riza fitriyah, S.S	1 Juli 2004 /7	II	Guru	S1/ Sast. Inggris 2003
16.	Dian permanasari, S.Sos	1 Juli 2004 /7	I	Guru	S1/ Kes. Sos 2001
17.	Agus mulyadi, S.Pd	1 Juli 2004 /7	B. Inggris	Guru B. Inggris	S1/ PBI 2006
18.	Heru tjahjono	26 April 2006	I-VI /gambar	Kreator	D1/
19.	Abdul kodim, D.rs	1 Maret 1988 /23	V	Guru	S1/ Per.Agama 1992
20.	Haris rizki akhirudin, S.Pd	17 Juli 2006 /5	III	Guru	S1/ P.B & S Indo 2005
21.	Diah maulida, S.Psi	17 Juli 2006 /5	II	Guru	S1/ Psikologi 2005
22.	Dwi Retno Prijatin, S.Pd	5 Agustus 2005 /5	B. Jepang	Guru B. Jepang	S1/ Bhs Jepang 1993
23.	Siti nikmah yucha,	5 November 2001 /10	-	Bendahara	S1/ Manajemen 2007
24.	Tri dwi sartika, S.E	24 Juli 2003 /8	-	Kepala TU	S1/ Akuntansi 2002
25.	Taufiq Ibrahim, S.Sos.I	1 Juli 2005 /6	Agama Islam	Guru	S1/Kom. Islam 2002
26.	Agustiningsih, S.E	17 Juli 2006 /5	-	Accounting	S1/Akutansi 2002
27.	Madrus	12 Juli 2004 /7	-	Penjaga sekolah	SMA/ IPS 2002
28.	Luthfi heru hermawan	17 Juli 2006 /5	-	Penjaga sekolah	SMA/ IPS 1992
29.	Rimby novita sari, S.Pd	1 Juli 2007 /4	IV	Guru	S1/ P.Biologi 2006

³ Dokumentasi, Sekolah Kreatif SD Muhammadiyah 16 Surabaya

30.	Asti warudjuningtyas, S.Psi	1 Juli 2007 /4	-	Psikolog	S1/ Psikologi 2006
31.	Mustofa, ST	1 Agustus 2007 /4	-	Penjaga sekolah	S1/ T. Mesin 2002
32.	Lilik wahyuningsih, MT	1 Juli 2008	V	Guru	S2/ T. Kimia 2004
33.	Sugeng trimawana, S.Pd	1 Juli 2008 /3	IV	Guru	S1/ P.T. Mesin
34.	Suyono, S.Si	1 Juli 2009 /2	V		S1/ Fisika MIPA 2005
35.	Muhammad syamsul huda	1 Juli 2009 /2	I-III	Guru Penjas	D2/ PGSD Pjk 2009
36.	Ita arifiah, S.Pd	1 Juli 2009 /2	I	Guru	S1/ P.Biologi 2009
37.	Resti kusfatul k, S.Si	1 Juli 2009 /2	I	Guru	S1/ Fisika 2008
38.	Churun 'in, S.Pd.I	1 Juli 2009 /2	Al -Islam	Guru Al –Islam	S1/ PBA 2005
39.	Kuswati, S.T	1 Juli 2009 /2	III	Guru	S1/ T. Kimia 2007
40.	Ari sutikno, S.Si	1 Juli 2009 /2	II	Guru	S1/ Kimia 2005
41.	Selamet,	1 Juli 2009 /2	-	Karyawan	
42.	Suradji,	1 Juli 2009 /2	-	Karyawan	SMA
43.	Maretta ika putri, S.P	1 September 2010 /1	IV	Guru	S1/Ek. Pertanian 2005
44.	Abdul razaq, S.Pd	1 September 2010 /1	II	Guru	S1/ MTK 2004
45.	Rima fatmaningsih, S.Pd	1 Januari 2010 /1	III	Guru	S1/ IP. MTK 2006
46.	Sofwan hidayat, S.Hum	1 September 2010 /1	IV	Guru	S1/ S.Ind UNAIR 2008
47.	Assabaniyah, A.M.d	1 Oktober 2010 /1	-	Guru	D3/ T. Perpust 2007
48.	Ana habibah, S.E.Ak	1 februari 2011	-	Administrasi	S1/ Akuntansi 2008
49.	Abdul rahman,	1 Juli 2009 /2	-	Penjaga sekolah	SMK
50.	Ira nurmasari, S.T	1 Juli 2010 /1	III	Guru	S1/ T.Kimia 2004
51.	Anwar sa'ad	1 Juli 2010 /2	I-VI	Guru Musik	Bim B. Indo
52.	Sukmi sari, S.Sos	1 Juli 2010 /1	I	Guru	S1/ Komunikasi UNS
53.	Rohman,S.S	1 Juli 2010 /1	II, III	Guru B. Inggris	S1/ B. Inggris IAIN
54.	Ana habibah, S.E,Ak				
55.	Irwan S, S.Pd				
56.	Andriyanti				
57.	Maisyatul hikmah				
58.	Abdurrachman				

f. Data Siswa

Adapun data siswa kelas 1-6 sebanyak 454 (empat ratus lima puluh empat) anak, dengan rincian sebagaimana terdapat dalam tabel berikut:⁴

Tabel 4.4

Nama kelas	LK	PR	Jumlah
Kelas 1 kutilang	15	8	23
Kelas 1 dolpin	17	7	24
Kelas 1 kelinci	15	9	23
Kelas 2 basketball	18	10	28
Kelas 2 taekwondo	16	11	27
Kelas 2 tennis	22	7	29
Kelas 3 angklung	18	5	23
Kelas 3 harpa	15	9	24
Kelas 3 clarinet	19	5	24
Kelas 4 Imam Bonjol	12	13	25
Kelas 4 Pattimura	15	11	26
Kelas 4 Antasari	11	14	25
Kelas 5 Al Fargani	17	8	25
Kelas 5 Al Kadim	15	10	25
Kelas 5 Ar Razi	16	10	26
Kelas 6 KH. Ibrohim	14	11	25
Kelas 6 KH. Faqih	14	12	26
Kelas 6 KH. Syfi'I Ma'arif	14	11	25
JUMLAH	283	171	454

g. Inventaris Sarana Dan Prasarana

Sarana dan prasarana yang dimiliki terbilang cukup bagus di banding pada awal perintisan, ketika itu, hanya berdiri sebuah bangunan kecil, dan sekarang sudah berubah menjadi bangunan bertingkat, dan

⁴ Dokumentasi, kesekretariatan Sekolah Kreatif SD Muhammadiyah 16 Surabaya

sudah di lengkapi fasilitas yang cukup memadai, meski belum sesempurna seperti sekolah-sekolah yang sudah lama maju.

Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan ustadz yang membidangi SANPRAS, di peroleh data di bawah ini:⁵

Tabel 4.4

Data Inventaris/ Sanpras

NO.	NAMA BARANG	KONDISI			JUMLAH
		BAIK	CUKUP	RUSAK	
1.	Meja panjang	4			4
2.	Meja guru	14	3		17
3.	Meja siswa	209	12	1	222
4.	Meja administrasi	1			1
5.	Meja komputer	14			14
6.	Meja gelas	1			1
7.	Meja siku	1			1
8.	Kursi	452	1	1	454
9.	Almari	19			19
10.	Almari file	5			5
11.	Almari kaca	6			6
12.	Kabinet box	2			2
13.	Rak buku	19	1	1	21
14.	Rak sandal	18			18
15.	Tempat panjangan	12			13
16.	Tempat mukena	11		2	13
17.	Lampu	36		1	37
18.	AC	2			2
19.	Kipas angin	30	3		33
20.	With board besar	5	1		6
21.	With board kecil	2	1		3
22.	Papan tulis	17			17
23.	Papan proker tahunan	1			1
24.	Papan kalender pend.	1			1
25.	Tlp	1			1
26.	Fax	1			1
27.	Tape	1			1
28.	Komputer	20			20
29.	Printer	7			7
30.	LCD	2			2
31.	Jam dinding	15			15

⁵ *Ibid*

32.	Galon dan tempatnya	11			11
33.	Karpet	9	2		11
34.	Pigora	4			4
35.	Sound sitem	2			2
36.	Gelas	51			51
37.	Nampan	10			10
38.	Alat kebersihan	19			19
39.	Cantolan sapu	1			1
40.	Papan absensi	1			1
41.	Kotak infaq	1			1
42.	Papan pengumuman	1			1
43.	Bola sepak	3		1	5
44.	Bola volley			2	2
45.	Raket bulu tangkis	2		2	4
46.	Bola basket	3			3
47.	Net bulu tangkis	1			1
48.	Tenis meja	5			4
49.	Satlecock	1 slop			1 slop
50.	Bola takrow	2			2
51.	Ring basket	2			2
52.	Matras	2			2
53.	Body pack	2			2
54.	Kostum bola	12 pasang			12 pasang
55.	Rompi bola	14			14
56.	Net tenis meja	1			1
57.	Meja pimpong			1	1
58.	Bola kasti	2			2
59.	Tongkat kasti	1		1	2
60.	Skiping	2			2
61.	Sow sar	2			2
62.	Kuut	8			8

h. Prestasi yang pernah di raih

Tidak sedikit juara yang di raih-nya, antara lain :

- 1) Lomba kaligrafi, juara 1 se kota Surabaya
- 2) Lomba MTQ, juara 2 se kota Surabaya
- 3) Lomba mewarnai, juara 1 se kota Surabaya
- 4) Lomba administrasi perpustakaan, juara 2 se kota Surabaya untuk kategori sekolah swasta

- 5) Lomba dongeng, juara 2 se kota Surabaya
- 6) Lomba band, juara 1 se kota Surabaya
- 7) Masih banyak lagi yang lainnya

2. Implementasi Pendidikan kreatif

a. Karakteristik Model Pembelajaran Sekolah Kreatif

Sekolah berbasis karakter merupakan model sekolah yang di kembangkan sekolah kreatif SD Muhammadiyah 16 Surabaya, yaitu sekolah yang tidak hanya mengedepankan kualitas akademik, tapi juga pembangunan karakter sebagai tujuan utama dalam penyelenggaraan pendidikan. Dengan memfokuskan pada pembentukan keramahan, kedisiplinan dan ibadah yang di kemas melalui pengembangan kecerdasan majemuk, dengan beranggapan bahwa semua anak memiliki potensi yang unik dan berbeda, tidak ada anak yang bodoh karena Allah tidak pernah menciptakan produk gagal, sehingga dalam penerapan nilai-nilai karakter tidak hanya pada suatu sisi saja melainkan semua point harus mendapat perhatian atau penilaian dari pihak sekolah atau guru.

Adapun pelaksanaan lapangan (kepala sekolah, guru dan karyawan, orang tua dan masyarakat) merupakan sarana pertama yang harus terlebih dahulu di bangun karakternya sebelum membangun karakter peserta didik. Dengan demikian tujuan pendidikan Islam bisa tercapai sebagaimana di inginkan. Hal ini senada dengan ungkapan Zakiyah Darajat bahwa tujuan pendidikan Islam adalah terbentuknya insan kamil.

Artinya mampu menjadi manusia yang berguna bagi dirinya dan masyarakatnya serta senang dan gemar mengamalkan dan mengembangkan ajaran Islam dalam berhubungan dengan Allah dan dengan sesama manusia serta dapat mengambil manfaat yang semakin meningkat dari alam semesta ini untuk kepentingan hidup di dunia kini maupun di akhirat kelak⁶.

Selain itu jika peneliti cermati sekolah ini sebagai lembaga pendidikan Islam juga telah mampu mewarisi dan merealisasikan misi Rasulullah, yaitu :

“Bahwasannya aku di utus (Allah) untuk menyempurnakan keluhuran akhlaq”. (H.R. Baihaqi).

Dalam rangka merealisasikan misi tersebut, di kembangkan model pendidikan kreatif yang memiliki ciri khas, yang membedakan dengan konsep yang di gagas pemerintah serta konsep para ahli lainnya. Ciri khas tersebut di antaranya: pengembangan pendidikan karakter dengan dijiwai nilai-nilai ke-Islaman. Sehingga, pendidikan kreatif tidak hanya dilandasi landasan hukum pada umumnya, tetapi landasan agama mewarnai praktek pendidikan Kreatrif di sekolah tersebut.

⁶ Zakiah Darajat, *Ilmu Pendidikan Islam*, Bumi Aksara, Jakarta 1991, hal 29

Sedangkan dalam proses pembelajaran, selain menitikberatkan pada nilai-nilai kreatif, juga telah merombak model dari konvensional ke paradigma baru dengan beberapa pola pembelajaran. Antara lain, edutainment (*Educational Entertainment*), yakni antara pendidikan dengan hiburan, karena sekolah kurang sependapat bahwa pendidikan selalu disosialisasikan dengan hal-hal serius, sementara hiburan identik dengan hal-hal serius, sementara hiburan dengan main-main. Karena ternyata keduanya dapat di padukan, bahkan hasil yang di dapat jauh lebih memuaskan.⁷

Selain menerapkan model-model pembelajaran di atas, di terapkan pula model pembelajaran yang lain sebagaimana tertuang dalam model yang ada dalam pendidikan kreatif. Semua model itu di sesuaikan dengan materi yang sudah terintegrasi dengan nilai-nilai kreatif, hal ini senada dengan buku yang di tulis oleh Syaiful Segala dalam buku konsep dan makna pembelajaran, adapun model pembelajaran tersebut antara lain:⁸

1) Model Paikem

Model PAIKEM (pembelajaran aktif, inovatif kreatif, efektif dan menyenangkan) di terapkan dengan cara memberikan rangsangan-rangsangan kepada anak supaya selalu aktif, inovatif dan kreatif. Dalam model ini guru hanya sebagai fasilitator, motivator dan

⁷ Wawancara Ustad Heru (tim kreatif Dokumentasi, Sekolah Kreatif SD Muhammadiyah 16 Surabaya) 8 Juli 2012

⁸ Syaiful Sagala, *Konsep Dan Makna Pembelajaran*, Alfabeta Bandung, 2008, hal 176

dinamisator agar anak mampu menemukan konsep-konsep sendiri. Model pembelajaran yang diterapkan ini berorientasi pada aktivitas siswa (*student centered learning*).

Peran guru dalam model pembelajaran aktif, inovatif kreatif, efektif dan menyenangkan sudah jelas. Guru harus mampu memfasilitasi anak untuk belajar. Guru juga harus memotivasi untuk belajar karena pada dasarnya anak tidak belajar jika belum tumbuh motivasi. Guru juga harus mampu menggerakkan potensi anak.

2) Model Pembelajaran Tematik

Sejak di gulirkan pembelajaran tematik dalam kurikulum berbasis kompetensi, khusus kelas 1-2, sekolah ini sudah lebih dulu menerapkannya pada tahun pelajaran 2001/2002 misalnya, sudah diterapkan model pembelajaran tematik. Sejak menggunakan model pembelajaran tematik ini, sekolah tidak terpaku hanya menggunakan buku paket, tetapi berbagai sumber belajar dapat digunakan, cetak maupun elektronika, termasuk dalam hal ini adalah internet.

Semua pembelajaran mengarah pada satu tema sentral. Tema sentral pun terbagi menjadi beberapa tema lagi yang dilaksanakan untuk setiap satu minggu. Dengan demikian kegiatan pembelajaran lebih bermakna untuk menggali potensi lingkungan. Contoh pada pembelajaran tematik yang dilaksanakan dapat dilihat dalam tabel berikut:

Tabel 4.5
 Progsa Pengajaran Kelas 1 Semester I
 Tahun pelajaran 2011-2012

No	Tanggal	Tema /Sub Tema	Hari efektif	Keterangan
1.	13-17 Juli	AKU: orientasi dan perkenalan	5	
2.	21-24 Juli	Rumahku	4	20 Juli Isra'mi'raj
3.	27-31 Juli	Sekolahku		
4.	3-7 Agustus	Tempat umum dan perjuangan pasar	5	Out door ke pasar
5.	10-14 Agustus	Rumah sakit	5	
6.	18-20 Agustus	Tempat-tempat bersejarah dan perjuanga	3	17-21 Agust. Libur Awal Ramadhan
7.	22 Agust 29 Sept	Hari fakultatif		
8.	30 Sept 9 Okt	Review		
9.	12-16 Oktober	Mid semester I		
10.	19-23 Oktober	Kebersihan makanan sehat	5	
11.	26-30 Oktober	Lingkungan	5	
12.	2-6 November	Penyakit	5	
13.	9-13 November	Binatang-binatang yang menguntungkan	4	
14.	16-20 November	Bintang yang merugikan	4	
15.	23-26 November	Peternakan	4	27 nov idul adha 28-30 libur tasyrik, out door peternakan
16.	1-4 Desember	Tanaman-tanaman hias	4	Out door kepasar bunga dan burung
17.	7-11 Desember	Tanaman obat keluarga (TOGA)	5	
18.	14-17 Desember	Tanaman industri	4	18 desember tahun baru hijriyah
19.	21 Des 2 Januari	Review	4	
20.	4-8 Januari	Final exam		
21.	24-31 Januari	Libur semester I		

3) Model Pembelajaran *Team Teaching*

Dalam kegiatan belajar mengajar (KBM) di kelas, selalu menggunakan guru lebih dari satu. Guru yang masuk dalam kelas tersebut merupakan tim yang padu sehingga disebut *Team Teaching* model pembelajaran seperti ini sangat menguntungkan, baik bagi siswa maupun guru.

Siswa merasa diuntungkan karena di tangani minimal dua orang guru sehingga perhatian semakin tinggi. Begitu pula guru, merasa enjoy karena ada yang mendampingi dalam membimbing anak. Dalam model ini di bentuk guru yang sangat padu dengan guru inti dan saling melengkapi.

4) Model Pembelajaran Konstruktivisme

Tim inovasi pengembangan sekolah (TIP'S) menyadari bahwa pengetahuan tidak dapat dihindarkan secara utuh dari fikiran pengajar ke fikiran siswa, karena siswa sendiri yang harus aktif secara mental membangun pengetahuannya. Karena itu dirancang model pembelajaran agar anak senantiasa aktif menemukan sesuatu dalam proses secara alami tanpa pemaksaan. Hanya ditumbuhkan rangsangan-rangsangan agar anak mau dan mampu menemukan sesuatu melalui proses pengalaman secara ilmiah.

5) Model Pembelajaran Kolaborasi

Model pembelajaran kolaborasi menjadi model pembelajaran setiap hari. Dalam proses pembelajaran, siswa dibagi dalam kelompok kecil mereka berinteraksi satu sama lain. Mereka saling menghargai, bahkan mengenal satu sama lain sampai tingkat keluarganya. Anak-anak di latih keberagaman, baik karakter kecerdasan, maupun kondisi keluarga.

Model kelompok ini selalu dilakukan dalam proses pembelajaran di kelas 1- 3. Untuk kelas 4- 6 jumlah kelompok mereka mulai di kurangi. Ini dimaksudkan untuk menghindari ketergantungan dan melatih mereka untuk mandiri.

6) Model Pembelajaran Kontekstual

Pembelajaran dengan menggabungkan materi pelajaran dengan pengalaman langsung sehari-hari siswa, masyarakat dan pekerjaan di lingkungan dapat dilihat dari tema yang telah di susun. Dengan pembelajaran model ini, anak secara langsung di kenalkan pada obyek yang dipelajari.

Sekolah ini selalu menghubungkan antara tema yang di buat dengan pembelajaran yang bisa secara langsung di alami siswa. Dalam program yang telah di susun bahwa setiap tema anak diajak untuk

outdoor (pembelajaran di luar kelas) yaitu dengan mengadakan kunjungan atau mendatangkan guru tamu.

7) Model Pembelajaran Quantum

Dalam prinsip pembelajaran quantum, ada satu hal yang perlu di perhatikan bahwa anak mempunyai karakter berbeda, dan tugas guru adalah menjadikan anak sebagaimana mestinya. Guru tidak bisa mengajak anak harus mengikuti guru. Seorang guru dalam model ini berusaha menggali potensi yang terpendam menjadi kekuatan yang dahsyat untuk bekal masa depan anak. Guru mengantarkan dunia anak menjadi lebih bermanfaat pada esok hari, tanpa ada pemaksaan dan harus menuruti paksaan tersebut.

8) Model Pembelajaran Ramah Guru Dan Ramah Anak

Sebagaimana label yang sudah menjadi ikhtiar tim inovasi pengembangan sekolah dengan pengelola dan pimpinan sekolah bahwa sekolah ini menggunakan label “*kreatif*” dengan pendekatan *Edutainment (Education Entertainment)* maka mau tidak mau sekolah harus menghibur. Untuk itulah dalam pendekatan ke anak, di gunakan pendekatan ramah guru dan ramah anak. Tampak pendekatan ini sangat menyenangkan. Guru tidak terlalu tegang begitu pula siswa. Mereka dalam proses pembelajaran dalam keadaan yang “FUN” Menyenangkan.

9) Model Pembelajaran *Moving Claas*

Model pembelajaran *Moving Claas*, atau pergantian kelas. Tiap pagi pukul 07.30 sampai dengan 08.00 para siswa melaksanakan ngaji morning. Seluruh siswa kelas 1 sampai 6 berkelompok sesuai dengan kemampuan masing-masing di kelas-kelas yang telah di tentukan. Termasuk pada saat materi tertentu sering terjadi *Moving Claas*.

10) Model Pembelajaran Klasikal

Yakni pembelajaran yang dilakukan secara umum di kelas. Hampir semua sekolah konvensional menggunakan pendekatan ini. Dalam model pembelajaran klasikal ini anak secara eksplisit maupun implisit diajak untuk berlomba menjadi yang terbaik. Anak dimotivasi untuk mempunyai kemampuan beragam, tetapi tetap di beri pengertian bahwa setiap orang mempunyai kelebihan dan kekurangan.

Dari bentuk model pembelajaran di atas, perangkat lain yang di siapkan dalam proses kegiatan belajar mengajar adalah membuat silabus dan RPP.

B. ANALISIS DATA

A. Pelaksanaan Pendidikan di SD Muhammadiyah 16 Surabaya

1. Kebijakan Pelaksanaan Pendidikan

a. Desain kurikulum

Desain kurikulum yang diterapkan di SD Muhammadiyah 16 adalah mengacu pada kurikulum yang telah diterapkan pemerintah yaitu Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP). Khusus pendidikan

agama Islam, mengacu pada kurikulum yang ditetapkan majelis Dikdasmen Pimpinan Wilayah Muhammadiyah Jawa Timur. Ada beberapa item kurikulum tersebut yang di modifikasi sesuai dengan kebutuhan karakter sekolah yang di kehendaki. Lebih-lebih setelah mengubah paradigma baru dari model konvensional ke model edutainment (educational entertainment).

b. Strategi dan metodologi dalam pelaksanaan proses pembelajaran

Dalam proses pembelajaran, selain menitikberatkan pada nilai-nilai kreatif, juga telah merombak model dari konvensional ke paradigma baru dengan beberapa pola pembelajaran. Antara lain, edutainment (*Educational Entertainment*), yakni antara pendidikan dengan hiburan, karena sekolah kurang sependapat bahwa pendidikan selalu disosialisasikan dengan hal-hal serius, sementara hiburan identik dengan hal-hal serius, sementara hiburan dengan main-main. Karena ternyata keduanya dapat di padukan, bahkan hasil yang di dapat jauh lebih memuaskan. Selain menerapkan model-model pembelajaran di atas, di terapkan pula model pembelajaran yang lain sebagaimana tertuang dalam model yang ada dalam pendidikan kreatif. Semua model itu di sesuaikan dengan materi yang sudah terintegrasi dengan nilai-nilai kreatif.

2. Pelaksanaan demokratisasi dalam pendidikan

a. Hakikat pelaksanaan pendidikan di SD Muhammadiyah 16 Surabaya

Memanusiatekan manusia merupakan pondasi dasar dalam pelaksanaan pendidikan. Maka dari itu, dengan adanya model-model metode yang menggabungkan antara hiburan dan pendidikan, sangatlah jelas tidak ada unsur penindasan dalam proses pembelajaran tersebut.

Artinya ini merupakan proses budaya untuk meningkatkan harkat dan martabat manusia. Bahwa manusia akan menjadi manusia karena pendidikan, atau dengan kata lain pendidikan berfungsi untuk memanusiatekan manusia.

b. Penerapan metode edutainment (*Educational Entertainment*)

Bermain dan belajar sering kali diterapkan dalam proses belajar mengajar (PBM) oleh ustadz dan ustadzah. Yang membuat siswa-siswi lebih aktif dan enjoy (nyaman) untuk menerima materi yang diberikan. contohnya PBM Penjas yang menggunakan teori itu.

Permainan Penjas mampu membangun kecakapan kognitif yang merupakan kecakapan intelektual yang berperan membantu menentukan keberhasilan akademik seorang siswa. Kecakapan kognitif itu meliputi: 1) kemampuan mengidentifikasi, 2) kemampuan mengklasifikasi, 3) kemampuan mengurutkan, 4) kemampuan mengamati, 5) kemampuan membedakan, 6) kemampuan membuat ramalan, 7) kemampuan menarik kesimpulan, 8) kemampuan membandingkan dan menentukan hubungan sebab akibat. Pembelajaran Penjas akan mengasah kepekaan seorang anak pada

keteraturan (sense of order), urutan (sequence) dan waktu melalui pemahaman mengenai cara, aturan dan kappa memulai dan mengakhiri permainan Penjas.

Kemampuan memecahkan masalah menjadi fungsi lain permainan Penjas. Melalui permainan kejar-tangkap misalnya seorang siswa yang dikejar akan mencoba berbagai cara untuk menghindari dari kejaran lawannya, begitu juga siswa yang mengejar akan berpikir keras untuk mencari cara agar dapat menangkap lawannya. Bahkan mereka dapat juga bereksperimen dengan mengikat kembang kamboja sedemikian rupa sehingga dapat dijadikan bola untuk bermain, atau mengubah fungsi bak mandi sekolah menjadi sebuah kolam kecil untuk bermain air. Kesempatan bermain yang luas seperti ini membuat anak yakin bahwa ada banyak kemungkinan untuk memecahkan suatu masalah dan mendorong anak lebih lama bertahan di dalam kesulitan (komponen EQ: menunda kepuasan) sampai permasalahan yang dihadapinya memiliki jalan pemecahan terbaik.

Melalui permainan Penjas kemampuan berkonsentrasi (rentang perhatian) juga dikembangkan dengan baik. Tanpa rentang perhatian yang memadai seorang siswa tidak akan dapat asyik dalam pembelajaran Penjas. Permainan Penjas akan mampu melatih kesabaran seorang siswa menunggu giliran bermain, menjaga atau memperhatikan gerakan teman- temannya ketika bermain. Semua itu

memerlukan rentang perhatian yang memadai dan kebiasaan ini secara langsung akan meningkatkan kemampuan konsentrasi mereka.

B. Problematika Pelaksanaan Pendidikan Demokratis di SD Muhammadiyah 16

Surabaya

1. Problem Makro

Faktor makro ini, peneliti hanya meneliti pada aspek historis pendirian pada dua obyek penelitian.

Secara historis pendirian lembaga pendidikan ini, Berawal dari keinginan untuk mencerdaskan bangsa, terutama dalam Syi'ar Agama Islam, tapi misi itu lantas diterjemahkan luas sesuai dengan aspek visi dan misi yang dimiliki.

Sekolah yang hampir gulung tikar tersebut. Berbagai upaya dilakukan untuk membentuk opini publik bahwa SD Muhammadiyah 16 akan memulai paradigma baru dalam pembelajaran. Tim inovasi pengembangan sekolah membuat label baru untuk sekolah, dengan nama "Sekolah Kreatif SD Muhammadiyah 16". Untuk mewujudkan impian dengan tambahan nama "kreatif" maka TIP'S melakukan studi banding ke berbagai daerah.

Kesimpulan dari berbagai kunjungan di sekolah tersebut, perlu dilakukan perubahan paradigma model pembelajaran. Dari model

konvensional menjadi pola pembelajaran edutainment (Educational Entertainment), yakni memadukan antara pendidikan dengan hiburan.

Temuan di atas secara redaksional tentunya beda dengan misi pendidikan freire. Akan tetapi, secara eksistensi pemaknaan dari historisitas berdirinya Sekolah Kreatif SD Muhammadiyah 16, merupakan sama-sama bentuk perjuangan yang dilakukan pengelola demi terwujudnya pendidikan yang bisa memunculkan karakter dan tidak menekan.

2. Problem Mikro

Faktor mikro ini dapat dikategorisasikan dalam dua persepektif, yaitu faktor pendukung dan faktor penghambat.

Menurut Heru Tjahjono selaku team kreatif menyampaikan bahwa, terhadap sesuatu atau inovasi-inovasi yang baru sering terjadi penolakan-penolakan, termasuk disekolah ini, dalam persiapan proses pembelajaran pendidikan karakter, pada awalnya belum semua guru menerima dengan lapang dada, karena mereka beranggapan dengan adanya program pendidikan karakter, maka bertambahlah beban mereka dalam mempersiapkan perangkat pembelajaran dan harus merubah administrasi. Sedangkan orang tua beranggapan dengan adanya program pendidikan karakter akan menambah biaya lebih banyak, padahal menurut ustazd heru, pendidikan karakter bukan mengadakan perubahan administrasi atau membutuhkan biaya yang mahal. Akan tetapi dibutuhkan komitmen dari

semua pihak supaya semua program bisa berjalan sesuai dengan tujuan yang diinginkan.

Menyikapi kesalahfahaman tersebut, pihak sekolah memberikan solusi dengan mengadakan beberapa kegiatan, seperti seminar pendidikan karakter, worksoshop dan pelatihan-pelatihan pendidikan karakter, seperti, *quantum parenting*, dan *home visit*.⁹ Namun demikian terkadang masih ada wali murid yang kurang mengindahkan nilai-nilai yang terkandung dalam pendidikan karakter, seperti melakkan suatu hal yang seharusnya tidak perlu dilakukan, contoh, dengan menyertai anak ketika diadakan kegiatan pembelajaran di luar sekolah (out bond), menyuapi anak ketika makan bersama dan lain sebagainya, padahal melalui pembelajaran ini diharapkan anak memiliki sifat mandiri dan bertanggung jawab.

Bahkan, terkadang masih ada orang tua yang kurang meperhatikan di bidang keagamaan, seperti ketika anak sekolah diajari rajin shalat, tapi orang tua di rumah tidak memberi tauladan yang sama seperti di sekolah. Dari faktor-faktor ini, kemudian pihak sekolah memberikan solusi seperti yang tercantum di atas, bahkan untuk menambah wawasan keagamaan, telah dibentuk kajian bulanan yang diikuti wali murid.

C. Analisis Faktor Pelaksanaan Pendidikan Demokratis di SD Muhammadiyah 16 Surabaya

⁹ Heru Tjahjono, *wawancara*, surabaya 24 april 2012

1. Faktor Penghambat

Dalam pelaksanaan pendidikan demokratis di SD Muhammadiyah 16 Surabaya, ada beberapa penghambat dalam pelaksanaannya. *Pertama*, masih minimnya infastruktur sekolah, meliputi tempat bermain siswa dan alat-alat permainan. *Kedua*, tenaga pengajar. Selama ini tenaga pengajar yang ada masih belum sepenuhnya bisa bersinergi antara hakikat pendidikan dalam proses permainan. Maka dari itu, perlu adanya peningkatan kualitas guru agar mampu mensinergikan antara materi belajar dengan permainan. *Ketiga*, biaya. Biaya adalah hal fundamen untuk pelaksanaan pendidikan dan permainan. Semisal, dalam mata pelajaran IPA murid diajak langsung untuk melihat bagaimana proses perkembangbiakan tumbuhan, sehingga untuk mendapatkan hasil yang maksimal sekolah harus keluar mencari perkebunan sebagai tempat praktek siswa, di situlah dibutuhkan biaya yang cukup.

2. Faktor Pendukung

Sementara faktor pendukung pelaksanaan pendidikan demokratis di SD Muhammadiyah 16 Surabaya adalah: *pertama*, adanya kegiatan ekstra kurikuler yang kental hubunganya dengan pelajaran-pelajaran sekolah, sedikit banyak kegiatan ekstra kurikuler membantu semangat siswa untuk mengikuti praktek belajar. *kedua*, sistem pengelolaan kelas yang diterapkan yaitu dengan menerapkan kelas kecil yang diisi jumlah siswa minimal 25 anak yang dibina oleh dua guru. Hal ini agar

pembinaan, perhatian, dan pengamatan terhadap anak dapat optimal, kemampuan dasar anak dapat diketahui sejak dini. *Ketiga*, desain ruang dan kelas dengan mendesain ruangan yang tidak formal. *Keempat*, pembinaan model inklusif, yaitu dengan pembinaan yang tidak hanya menekankan pada aspek intelektual, namun juga dari aspek emosi, kepribadian dan leadership. Komunikasi antara siswa dan wali murid juga menjadi perhatian sekolah, sehingga diharapkan perkembangan potensi siswa dapat berkembang secara kreatif.

D. Analisis relevansi pelaksanaan pendidikan di SD Muhammadiyah 16 Surabaya dengan Pemikiran Paulo Freire

1. Pelaksanaan Pendidikan dan Makna Pendidikan Pembebebasan

a. Hakikat Pelaksanaan Pendidikan

Hakikat pendidikan adalah aktifitas yang dilakukan secara khusus melalui pendidikan untuk memanusiakan manusia. Yang dimaksud disini adalah manusia terlahir dianugerahi ribuan potensi oleh Tuhan, dan lewat pendidikan lah potensi-potensi tersebut di aktualkan. Dalam pelaksanaannya dibutuhkan komponen aktifitas yang dikelola sebaik mungkin oleh pihak pelaksana pendidikan untuk mewujudkannya. Hal ini senada dengan ungkapan dibawah ini:

“Hakikat dalam pelaksanaan pendidikan itu, pada prinsipnya adalah mengoptimalkan potensi yang dimiliki siswa mas, di SD ini kita tuangkan dalam visi sekolah; Unggul dalam prestasi

dan berpijak sesuai dengan Islam. Dan mempunyai Misi: Meningkatkan mutu Pendidikan Dasar sesuai dengan perkembangan. Meningkatkan prestasi dibidang minat bakat sesuai dengan potensi anak. Mempunyai keunggulan; Imajinatif, Kreatif, dan Inovatif Berkarakter; Religi, Demokrasi, dan Enjoy Dengan satu motto; Selalu Berusaha untuk Lebih Baik.”¹⁰

Ungkapan di atas menggambarkan bahwa pemahaman tentang hakikat pendidikan adalah usaha sadar yang dilakukan untuk meningkatkan minat dan bakat dari peserta didik sesuai dengan potensi anak, konsep ini menunjukkan bahwa siswa di posisikan sebagai pelaku (subyek) bukan pasif (obyek) yang siap menerima segala pelajaran dari pendidik (Guru), akan tetapi disesuaikan dengan potensi yang dimiliki oleh peserta didik. Konsep ini merupakan penjelasan gagasan konseptual Paulo Freire tentang pendidikan kritis dan demokratis. Seperti kutipan berikut ini:

“Freire tidak setuju dengan pandangan bahwa manusia merupakan makhluk pasif yang tidak perlu membuat pilihan-pilihan atas tanggung jawab pribadi mengenai pendidikannya sendiri.”¹¹

Nampak jelas di sini, bahwa pola pembelajaran di SD Muhammadiyah 16 Surabaya merupakan hakikat interpretasi praktis konsep besar pendidikan Paulo Freire. Manusia dalam hal ini peserta didik harus diposisikan sebagai makhluk aktif yang bisa berdialektika dalam dinamika pendidikan.

¹⁰ Maulana Muhammad, Kepala Sekolah, *Wawancara Pribadi*, Surabaya 24 april 2012

¹¹ *Ibid.*

Gagasan ini mampu menghantarkan pemahaman peserta didik dalam menyelesaikan problematika kehidupan dengan pandangan kritis. Dalam artian, memahami permasalahan kehidupan tidak hitam-putih (verbalistik). Sebab *Conscientization* (penyadaran) melalui pendidikan menurut Freire merupakan sebuah proses memanusiakan manusia.

Manusia sebagai makhluk yang sadar akan menjadi manusia yang inklusif pada kehidupan sekitar (sosial). Dengan paradigma berfikir inklusif, manusia tidak akan mudah menjustifikasi seseorang atau kelompok dengan *Truth Of Clime* (klaim kebenaran). Manusia yang sadar akan semakin terbuka dan memahami dunia dengan lebih dialogis.

Pendidikan merupakan proses pemerdekaan bagi peserta didik. Yang dimaksud di sini adalah, bahwa melalui pendidikan siswa mampu memahami realitas sekitar, bukan malah mencerabut akar sosial-budaya karena pendidikan.

“Melalui pendidikan kita berusaha mengerahkan potensi atau keinginan yang ingin dipelajari oleh siswa, disekolah ini kita menerapkan konsep pendekatan pembelajaran kontekstual mas, jadi siswa disini kita beri peluang sebesar-besarnya untuk mengekspresikan potensinya, dan medianya pun kita sediakan mas”¹²

¹² Zuli kurnia, Wawancara pribadi, Surabaya 24 april 2012

Konsep yang ditawarkan oleh SD Muhammadiyah 16 Surabaya ini, kiranya menggambarkan bahwa fungsi pendidikan senyatanya adalah untuk memerdekakan manusia lebih memahami realita sosial-budaya sekitar, dan pendidikan tidak lagi dimaknai sempit proses pengulangan dan pencerabutan akar sosial-budaya dari peserta didik. Konsep ini jelas titik relevansi dengan apa yang menjadi gagasan Paulo Freire seperti dibawah ini:

“Pendidikan harus menjadi proses pemerdekaan, bukan penjinakan sosial-budaya (*social and cultural domestication*). Pendidikan bertujuan menggarap realitas manusia dan, karena itu, secara metodologis bertumpu di atas prinsip-prinsip aksi dan refleksi total-yakni prinsip bertindak untuk merubah kenyataan yang menindas dan pada sisi simultan lainnya secara terus-menerus menumbuhkan kesadaran akan realitas dan hasrat untuk merubah kenyataan yang menindas tersebut.”¹³

Inilah gambaran konsep tentang hakikat pelaksanaan pendidikan yakni perubahan secara menyeluruh dalam kepribadian peserta didik, keperibadian yang merdeka bukan tertindas oleh pendidik dalam arti sempit, untuk itu pelaksanaan pendidikan menjadi salah satu variable dalam membentuk peradaban yang unggul, dan dari pelaksanaan pendidikan yang diterapkan di SD Muhammadiyah 16 Surabaya ini menjadi contoh kecil pelaksanaan pendidikan yang berani keluar dari kebiasaan pada umumnya pelaksanaan pendidikan disekolah-sekolah yang hanya bertumpu pada pengayaan ranah

¹³ Paulo Freire. *Politik pend...* hlm. xiii

kognitif. Menurut Paulo Freire si penindas digambarkan sebagai seorang pendidik, sedangkan yang tertindas adalah peserta didik. Menurutnya pendidikan itu, harus diciptakan bersama dengan dan bukan untuk kaum tertindas dalam perjuangan memulihkan kembali kemanusiaan yang telah dirampas.

b. Model Interaksi Knowledge dalam Proses Belajar-Mengajar

Model interaksi knowledge dalam proses belajar mengajar yang diterapkan di SD Muhammadiyah 16 Surabaya adalah terjadinya proses interaksi antara guru dan murid secara interaktif, sebagaimana yang diungkapkan oleh Harris Rizki Akhiruddin.

“dalam proses belajar mengajar disini murid dibiasakan untuk melakukan aktifitas pembelajaran sesuai dengan kesepakatan antara murid dan guru tentang tema pembelajarannya”¹⁴

Proses seperti yang diungkapkan diatas, jelas menggambarkan bahwa proses belajar mengajar tidak berjalan monoton satu arah “*transfer knowledge*” yang menempatkan guru sebagai subyek dan murid sebagai obyek pendidikan, sehingga menurut penulis disinilah ada titik relevansi dengan apa yang diungkapkan oleh Paulo Freire:

“Berangkat dari pandangan bahwa fitrah manusia adalah bebas dan merdeka. Yang menempatkan manusia sebagai pelaku atau subyek, karena fitrah manusia sejati bukanlah sebagai penderita atau obyek. Untuk itu dalam pandangan pendidikan Freire antara pendidik dan anak didik sama-sama diletakkan sebagai subyek pendidikan yang sadar akan dirinya, yang

¹⁴ Harris Rizki Akhiruddin, Wawancara pribadi, Surabaya 24 april 2012

sama-sama ingin mengetahui lebih banyak realitas dan pengetahuan sebagai obyeknya. Oleh karena itu, pendidikan Freire menempatkan guru dan murid dalam posisi belajar bersama, masing-masing memiliki peran sebagai subyek, atau¹⁵ sebagai pendidik-terdidik yang sama sekali tidak menimbulkan kontradiksi. Disini terlihat adanya posisi “guru yang murid” dan “murid yang guru”, karena keduanya saling berinteraksi dalam memberikan informasi pengetahuan secara horisontal.

Dalam proses transfers knowlagde di SD Muhammadiyah 16 Surabaya, juga ditemukan ada sisi demokratis yang terjadi didalam proses belajar mengajar, proses demokratisasi dalam pelaksanaan kegiatan belajar-mengajar ini mengarahkan pada pembelajaran kontekstual, sebagaimana yang diungkapkan....

“Jadi di sekolah ini lagi mengembangkan sekolah berbasis kreatif dengan pendekatan model pembelajaran kontekstual, penerapan model pembelajaran ini dimaksudkan untuk membekali siswa peka dengan realita sekitar mas, misalnya siswa diajarkan memasak, kadang siswa juga diberikan kelonggaran untuk memilih minat-minat belajar yang lain, na sekolah sebagai fasilitatornya mas gitu”¹⁶

Hemat penulis model transfer Knowlagde yang diterapkan disekolah ini menjadikan proses belajar-mengajar yang dilakukan benar-benar mempunyai makna bagi peserta didik, karena proses belajar yang dilakukan adalah mengasa peserta didik untuk peka dengan realita kehidupan yang menjadi aktifitas kesehariannya. Pelaksanaan proses transfer Knowlagde yang diterapkan disekolah ini

¹⁵ Muh. Hanif Dhakiri. *Paulo Freire, Islam dan Pembebasan*, (Jakarta: Djembatan dan Pena, 2000).

¹⁶ Asti Warudjuningtyas, Wawancara pribadi, Surabaya 24 april 2012

tentu jauh sangat berbeda dengan yang diterapkan disekolah-sekolah pada umumnya yang lebih mengedepankan nilai “angka” sebagai simbol kehebatan sekolah. Namun, yang terjadi di SD Muhammadiyah ini sangat berbeda karena benar-benar memakanai proses transfer Knowledge adalah proses yang dilakukan untuk mengasa daya kritis siswa terhadap realita hidup. Fakta ini jelas ada kaitannya dengan apa yang digambarkan Paulo Freire tentang kedudukan guru dan murid dalam proses belajar mengajar:

“Guru menurut Freire adalah seorang guru yang berada dalam proses pendidikan yang demokratis, yaitu mempunyai kepercayaan kepada siswanya sebagai makhluk yang tidak hanya mampu mendiskusikan masalah, tetapi juga mampu mengatasi masalah.”¹⁷

Maksudnya, dalam proses belajar mengajar hendaknya ada hubungan dialog antara siswa dengan guru, dan kontradiksi antara keduanya harus dihapuskan supaya terjadi pendidikan yang benar. Gurupun diajari melalui dialog dengan siswa. Tak ada seorang mengajar yang lain, dan juga tidak ada yang mengajar diri sendiri. Jadi fungsi guru di sini adalah sebagai fasilitator bagi siswanya untuk memahami realitas dan dirinya.

Dengan kata lain, seorang guru harus menjadi fasilitator, motivator, dan dinamisator bagi siswanya agar tercipta suasana komunikatif dalam proses belajar mengajar. Tujuan utama para

¹⁷ Martin Sardy. *Pendidikan...*, hlm. 136.

pendidik adalah membantu siswa untuk mengembangkan dirinya, yaitu membantu masing-masing individu untuk mengenal diri mereka sendiri sebagai manusia yang unik dan membantu dalam mewujudkan potensi-potensi yang ada dalam diri mereka.

Untuk mewujudkan potensi-potensi yang ada dalam diri peserta didik dibutuhkan adanya proses transfer knowlagde yang dialogis antara guru dan siswa, sehingga dalam proses belajar mengajar terjadi dialektika dalam mengasah keilmuan peserta didik, dalam hal ini sebagaimana yang diungkapkan oleh Amri.

“ya disini itu para siswa sebagai pelaku utama dalam proses belajar-mengajar, sehingga proses menekan, mendikte tidak terjadi dalam proses belajar tersebut, bahkan disekolah ini juga sedang mengembangkan konsep SD Kreatif yang diarahkan pada menumbuhkan daya kreatifitas siswa melalui proses kegiatan belajar-mengajar yang interaktif antara guru dan murid mas.”¹⁸

Pengembangan konsep SD Kreatif ini sebagai salah satu indicator bahwa proses transfer knowlagde disekolah ini berjalan secara dialogis, serta dialektika dalam mengembangkan potensi-potensi dalam diri peserta didik benar-benar dilakukan sebagai tujuan utama dalam pendidikan.

Penulis menemukan relevansi terjadinya proses transfer knowlagde disekolah ini dengan pemikiran pendidikan Paulo Freire terletak pada tujuan utama pendidikan yakni memaksimalkan potensi-

¹⁸ Amri, Wawancara pribadi, Surabaya 24 april 2012

potensi dalam diri siswa, serta disekolah ini juga menerapkan pendidikan pembebasan yang itu menjadi salah satu gagasan utama dalam pemikiran Paulo Freire.

2. Idealitas Pelaksanaan Pendidikan Berbasis Kontekstual

a. Pendekatan Pendidikan dalam realitas kehidupan peserta didik

Pendekatan pendidikan melalui mata pelajaran yang bersinggungan langsung dalam aktifitas kehidupan siswa merupakan model pendekatan yang erat kaitannya dengan tujuan pokok pendidikan itu sendiri, yakni “memanusiakan manusia”, di SD Muhammadiyah 16 Surabaya peneliti melihat adanya konsep pendidikan yang mengarah ke pembelajaran realitas kehidupan siswa, sebagaimana ungkapan di bawah ini:

“Semua pelajaran disini selalu memperhatikan kebermanfaatannya dalam realitas kehidupan peserta didik, seperti misalnya siswa di kasih waktu untuk mendiskusikan dan praktik kelapangan langsung tentang tata cara wudhu’, shalat, dan lain sebagainya, gitu mas kira-kira”¹⁹

Unsur pelaksanaan pendidikan di SD Muhammadiyah 16 Surabaya menggunakan pendekatan atas realitas kehidupan siswa, hal ini dilakukan untuk membiasakan diri pada siswa untuk bisa menghadapi realita hidupnya, serta mencari jalan keluar setiap persoalan hidupnya.

¹⁹ Eko Wahyudi, Wawancara pribadi, Surabaya 24 april 2012

Pada dasarnya pelaksanaan pendidikan di SD Muhammadiyah 16 Surabaya ini jelas ada kaitannya dengan konsep pendidikan Paulo Freire yang menggambarkan bahwa pendidikan yang membebaskan menurut Freire merupakan proses di mana pendidik mengkondisikan siswa untuk mengenal dan mengungkap kehidupan yang senyatanya secara kritis. Pendidikan yang membelenggu berusaha untuk menanamkan kesadaran yang keliru kepada siswa sehingga Bertindak dan seterusnya Berfikir mereka mengikuti saja alur kehidupan ini, sedangkan pendidikan yang membebaskan tidak dapat direduksi menjadi sekedar usaha guru untuk memaksakan kebebasan kepada siswa. Oleh karena itu, pelaksanaan pendidikan hadap masalah ini pertama kali menuntut pemecahan kontradiksi antara guru-murid. Hubungan dialogis yang harus ada pada para pelaku pemahaman untuk bersama-sama mengamati objek yang sama tidak dapat diwujudkan dengan cara lain.

Dalam pendidikan hadap masalah, yang menolak hubungan vertikal dalam pendidikan gaya bank ini dapat memenuhi fungsinya sebagai praktik kebebasan jika ia dapat mengatasi kontradiksi di atas. Melalui dialog, guru-murid tidak ada lagi, sehingga muncul suasana baru, yakni guru-yang-murid dengan murid-yang-guru. Guru tidak lagi menjadi orang yang mengajar, tetapi orang yang mengajar dirinya melalui dialog dengan para murid yang pada gilirannya di samping

diajar mereka juga mengajar. Mereka bertanggungjawab terhadap suatu proses di mana mereka tumbuh dan berkembang. Dalam proses ini pendapat-pendapat yang didasarkan pada wewenang tidak berlaku lagi, agar dapat berfungsi lagi wewenang harus berpihak kepada kebebasan, bukan menentang kebebasan. Di sini tidak ada orang yang mengajar orang lain, atau mengajar dirinya sendiri. Manusia saling mengajar satu sama lain, ditengahi oleh dunia, oleh objek-objek yang dapat diamati yang dalam pendidikan gaya bank dimiliki oleh guru semata.

Dalam pendidikan hadap masalah itu guru belajar dari murid dan murid belajar dari guru. Guru menjadi rekan murid yang melibatkan diri dan merangsang daya pemikiran kritis para murid. Dengan demikian kedua belah pihak bersama-sama mengembangkan kemampuan untuk mengerti secara kritis dirinya sendiri dan dunia tempat mereka berada. Sistem pendidikan itu dapat dilukiskan dalam skema sistem pendidikan hadap masalah Freire. Freire berpendapat bahwasanya dialog merupakan unsur pendidikan kaum tertindas. Sedangkan hakikat dari dialog itu sendiri adalah kata. Namun, kata itu lebih dari sekedar alat yang memungkinkan dialog dilakukan; oleh karenanya, harus dicari unsur-unsur pembentuknya. Di dalam kata terdapat dua dimensi, refleksi dan tindakan.

b. Model Pembelajaran hadap masalah

Pendidikan pada dasarnya merupakan proses memanusiakan manusia, proses yang dilakukan dalam pendidikan bertumpu pada bagaimana menjadikan peserta didik mampu memahami realitas lingkungannya, inilah yang menjadikan pendidikan mempunyai peranan penting dalam mendesain peradaban manusia yang unggul.

Proses memanusiakan manusia yang dilakukan dalam pendidikan membutuhkan strategi dan pendekatan, beragam metodologi, desain pembelajaran dikembangkan dalam dunia pendidikan untuk mewujudkan tujuan luhuru tersebut, diantaranya adalah pendidikan berbasis kontekstual, di SD Muhammadiyah 16 Surabaya pendekatan kontekstual sudah dilaksanakan, sebagaimana yang diungkapkan oleh Ida Afifah.

“pelaksanaan pendidikan disini mengembangkan pendidikan berbasis kontekstual, jadi para siswa diajarkan bagaimana memahami lingkungan sekitarnya, dan model pembelajarannya pun dilakukan secara nyata, seperti misalnya pelajaran yang menyangkut transportasi umum, atau gunung, siswa langsung diajak terjun langsung melihat kelapangan, jadi bukan hanya teori saja yang diajarkan mas”²⁰

Dari petikan wawancara diatas dapat diambil kesimpulan bahwa efektifitas pelaksanaan pendidikan memang selayaknya dilakukan secara kontekstual, sehingga peserta didik belajar di dalam

²⁰ Ida Afifah, Wawancara pribadi, Surabaya 24 april 2012

kelas murni dapat diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari, hal ini juga digambarkan oleh Freire dalam ungkapan dibawah:

“Freire juga mengatakan bahwa sesungguhnya, belajar (*studying*) itu merupakan suatu pekerjaan yang cukup berat yang menuntut sikap kritis-sistematik (*systematic critical attitude*) dan kemampuan intelektual yang hanya dapat diperoleh dengan praktik langsung. Sikap kritis manusia sama sekali tidak dapat dihasilkan oleh pendidikan yang bergaya bank (*banking education*)”²¹

Disinilah menurut penulis titik relevansi pelaksanaan pendidikan berbasis kontekstual di SD Muhammadiyah 16 Surabaya dengan pemikiran Freire. Dalam makna khusus memang pendidikan harus mampu menjadikan peserta didiknya mampu memahami dirinya sendiri, baru lingkungan sekitar, karena lewat pendidikan lah prose situ dapat terimplementasikan.

Dapat disimpulkan bahwasanya pengajaran Freire disajikan menggunakan kata-kata “generatif” untuk dipelajari oleh semua orang saat mereka mulai membaca dan menulis. Pemilihan kata-kata generative ini didasarkan pada hasil investigasi dan diskusi tentang kehidupan di tiap-tiap daerah. Kata-kata tersebut disebut generative karena dua alasan: (1) karena kata-kata itu dapat mendorong diskusi masalah-masalah yang akrab tentang kepentingan sehari-hari dari orang-orang yang buta huruf tadi, dan (2) karena dalam bahasa

²¹ Paulo Freire. *Politik Pendidikan: Kebudayaan, Kekuasaan, dan Pembebasan*, (Yogyakarta: ReaD dan Pustaka Pelajar, 2002), hlm. 29-32

Romawi kata-kata yang bersuku kata banyak dapat dengan mudah dipisah-pisahkan ke dalam komponen-komponen suku kata mereka dan kemudian digunakan untuk membentuk kata-kata baru. Dengan menggunakan kata-kata generatif yang dapat dirubah-rubah, para petani cepat belajar membaca dan mengeja. Tetapi Freire tidak membatasi metodenya hanya pada suatu transfer keterampilan. Kata-kata generative tadi menunjukkan situasi kehidupan nyata manusia dalam hubungannya dengan dunia sekitar mereka, dan karenanya kata seperti *favela* (kumuh) tidak hanya digunakan untuk mengajari orang membaca suku kata fa-fe-fi-fo-fu, va-ve-vi-vo-vu, la-le-li-lo-lu, dan untuk melihat kemungkinan mengkombinasikan suku-kata suku-kata ini untuk membentuk kata-kata baru. Gambar sebuah perkampungan kumuh, bersama dengan diskusi tentang kehidupan kumuh memperkenalkan “tema-tema generatifa” yang baru dan kata-kata baru untuk dibaca, dan ditulis yang mengarahkan perhatian para petani pada masalah perumahan, makanan, pakaian, kesehatan, pendidikan dan lain-lain.

Kemudian berkembang ke tema-tema yang menggambarkan kehidupan dan budaya manusia sebagai permasalahan yang harus

dipecahkan oleh orang-orang itu: kelaparan, ketergantungan, dan sebagainya.²²

SD Muhammadiyah 16 Surabaya pun juga mengembangkan proses pembelajaran yang menerapkan adanya proses dialogis antar siswa dan guru, seperti yang diungkapkan oleh Abdul Mujib.

“Pemilihan tema dalam pembelajaran dikelas pun kita berikan kebebasan pada siswa untuk memilihnya sendiri, dan murid-murid pun antusias mengikuti proses pembelajaran karena mereka sendiri yang menentukan temanya”²³

Konsep pelaksanaan pendidikan menggunakan cara seperti ini akan sangat bermakna bagi siswa, dan siswa pun akan antusias mengikuti proses belajar-mengajar. Diberikannya kebebasan memilih tema diskusi pada siswa membuat siswa benar-benar akan bisa memahami realita hidupnya, dan mampu memikirkan solusi dari setiap persoalan yang didiskusikan.

²² Denis Collins. *Paulo Freire, Kehidupan, Karya, dan Pemikirannya*, (Yogyakarta: Komunitas APIRU Yogyakarta, 2002), hlm. 22

²³ Abdul Mujib, Wawancara pribadi, Surabaya 24 april 2012

Gambar 4.2

Bagan Korelasi Konsep Pendidikan SD Muhammadiyah dengan Paulo Freire

